

**PENGETAHUAN DAN PERSEPSI MASYARAKAT  
TERHADAP KEBERADAAN BURUNG MALEO (*Macrocephalon maleo*)  
DI KECAMATAN SIMBORO, KABUPATEN MAMUJU**

**NIRWANASARI DEWI  
A 0218326**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN  
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT  
MAJENE  
2023**

## ABSTRAK

**NIRWANASARI DEWI.** Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) Di Kecamatan Simboro, Kabupaten Mamuju. Dibimbing oleh **RITABULAN** dan **FITRI INDHASARI**.

Burung maleo memiliki nama ilmiah *Macrocephalon maleo*, burung ini tergolong satwa liar yang langka dan dilindungi berdasarkan UU Nomor 5 tahun 1990, tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya, serta diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang di Lindungi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang keberadaan burung maleo di wilayah Kecamatan Simboro, Kabupaten Mamuju. Data dikumpulkan pada bulan November 2022 sampai bulan Januari 2023 melalui observasi, wawancara terstruktur dan mendalam, studi literatur dan dokumentasi terhadap 60 responden di Desa Sumare dan Desa Tapandullu, Kecamatan Simboro, Kabupaten Mamuju. Pengetahuan masyarakat terhadap keberadaan burung maleo, semua responden pernah melihat secara langsung burung maleo. Sebanyak 56 responden mengetahui bahwa burung maleo adalah hewan yang dilindungi. Masyarakat mengetahui keberadaan maleo dengan beberapa bukti keberadaannya yang di temukan disekitar wilayah pesisir Desa Sumare dan Desa Tapandullu seperti lubang peneluran, telur, jejak kaki, dan kotorannya. Burung maleo sering terlihat pada jam 07:00 pagi sampai jam 17:00 sore di Pantai Wisata Tapandullu.

Persepsi masyarakat tentang keberadaan burung maleo di Desa Sumare dan Desa Tapandullu, Kecamatan Simboro, Kabupaten Mamuju, sebanyak 42 responden yang berpendapat sangat setuju dengan keberadaan burung maleo. Masyarakat mengatakan bahwa burung maleo penting karena termasuk hewan langka, dilindungi dan hampir punah. Namun ada juga yang berpendapat bahwa spesies tersebut penting karena telurnya dapat dijual dan dikonsumsi.

**Kata kunci : burung maleo, masyarakat, pengetahuan, persepsi**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki luas hampir sepertiga (32%) dari hutan hujan di Asia Selatan dan Tenggara. Hutan hujan ini memiliki berbagai peran penting termasuk menyediakan layanan ekosistem untuk memelihara keanekaragaman hayati dan mengendalikan perubahan iklim (FAO & JRC, 2012). Indonesia memiliki keanekaragaman hayati dengan berbagai jenis flora dan fauna yang dilindungi (Lee, *et al.* 2001). Sulawesi merupakan salah satu pulau terpenting kedua bagi konservasi di Indonesia dengan proporsi endemik tertinggi 62% dari 79 spesies setelah provinsi Irian Jaya dalam jumlah reptilia dan burung endemik. Salah satu burung endemik Sulawesi yang menarik dan memiliki keunikan adalah burung maleo (Kinnaird, 1995).

Burung maleo memiliki nama ilmiah *Macrocephalon maleo*, burung ini tergolong satwa liar yang langka dan dilindungi berdasarkan UU Nomor 5 tahun 1990, tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya, serta diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang di Lindungi. Burung maleo adalah bangsa *aves* yang memiliki perilaku aneh dan unik. Tidak seperti bangsa *aves* pada umumnya, burung ini tidak mengerami telurnya melainkan membenamkan telurnya dalam lubang galian di tanah berpasir pada kedalaman tertentu dan selanjutnya proses penetasan terjadi melalui bantuan panas bumi (Dekker, 1990).

Dalam tahun-tahun belakangan ini, populasi satwa di Sulawesi telah mengalami penurunan yang sangat parah. Populasi maleo juga mengalami penurunan dan terpisah-pisah mengakibatkan spesies ini semakin mendekati kepunahan (Van, 2007). Penurunan populasi burung maleo akibat ancaman predator yang sering ditemukan di habitat burung meleo seperti ular, biawak, kucing, anjing babi, tikus, burung elang dan manusia yang mengambil telur dan satwa burung maleo dengan menggunakan jerat (Tuhumury, 2014).

Habitat merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan satwa liar. Apabila terjadi gangguan pada suatu habitat atau terjadi perubahan pada salah satu komponen habitat, maka akan menyebabkan habitat

tersebut tidak cocok lagi untuk dihuni (Alikodra, 2010). Keberadaan burung maleo terancam punah akibat terjadi fragmentasi dan degradasi habitat sehingga kelangsungan hidupnya sangat mengkhawatirkan (Hafsah, *et al.* 2008). Burung maleo hidup dan mendiami daerah pesisir pantai hingga daerah berbukit-bukit dan hutan primer dataran rendah dengan ketinggian hingga 1.200 mdpl (Dekker, 1990). Burung maleo tersebar luas diberbagai lokasi di Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Barat kecuali Sulawesi Selatan (Mallombasang, 1995). Penyebaran burung maleo di Sulawesi Barat terkonsentrasi di Kabupaten Mamuju, namun demikian hal tersebut masih membutuhkan konfirmasi mengenai penyebaran dan status lokasi bertelur (Dekker, 1990).

Berdasarkan hal tersebut, akibat kurangnya informasi dan kesadaran serta pemahaman masyarakat terhadap upaya pelestarian burung maleo berdampak pada kerusakan habitat alaminya yang mengakibatkan populasi burung maleo semakin mendekati kepunahan. Oleh karena itu Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) di Kecamatan Simboro, Kabupaten Mamuju penting untuk diteliti karena dengan adanya penelitian ini akan diketahui tingkat keberadaan burung maleo berdasarkan pengetahuan dan persepsi masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di rumuskan bahwa permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap keberadaan burung maleo di wilayah Kecamatan Simboro, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang keberadaan burung maleo di wilayah Kecamatan Simboro, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat habitat dan populasi burung maleo di wilayah Kecamatan Simboro, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat serta menjadi acuan bagi masyarakat untuk menjaga dan melestarikan habitat dan populasinya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*)

Burung Maleo adalah salah satu satwa liar endemik Sulawesi yang unik dan langka. Burung ini termasuk spesies *Burrow nester*, yaitu burung pembuat lubang atau liang dan lebih sering berjalan kaki dibanding terbang menggunakan sayapnya (Tanari, 2008). Maleo termasuk burung monogami yaitu hanya hidup dan kawin dengan satu pasangan selama hidupnya. Meskipun salah satu pasangan maleo mati, maka pasangannya akan tetap setia dan tidak mencari pasangan lain. Burung maleo memiliki bentuk badan memanjang dan bulu didominasi oleh warna putih agak kemerahan dan hitam serta tonjolan keras pada bagian kepala yang menyerupai mahkota, berfungsi sebagai pendeteksi suhu selagi maleo hendak meletakkan telurnya kedalam lubang (Dekker, 1990).



Sumber : <http://forester-untad.blogspot.com/2013/10/makalah-burung-maleo-hewan-endemik.html>

Gambar 2.1 Burung Maleo. Foto : Rahmat Hidayat

Maleo merupakan bangsa burung endemik yang memiliki keunikan pada perilaku bertelur. Maleo tidak menggunakan panas tubuh untuk mengerami telurnya, tetapi memanfaatkan daya dukung alam untuk menyukseskan proses pengeraman. Hal tersebut disebabkan karena ukuran telur maleo yang besar (Sumangando, 2002). Berikut adalah klasifikasi burung maleo antara lain:

Kingdom : Animalia  
Phylum : Chordata  
Classis : Aves  
Ordo : Galliformes  
Familia : Megapodiidae  
Genus : *Macrocephalon*  
Species : *Macrocephalon maleo* Sal Muller 1846 (Hermansyah, 2011)

Burung Maleo merupakan hewan yang berhabitat sangat khas, hanya bisa hidup didekat pantai berpasir panas atau di pegunungan yang memiliki sumber mata air panas, sebab di daerah ini burung maleo bisa mengerami telurnya yaitu dengan cara mengubur telur di dalam pasir hingga kedalaman 15 cm (Ruddiah, 2012). Ukuran telur burung maleo beratnya 215,71 gram hingga 270 gram per butirnya, panjang telur  $101,84 \pm 2,87$  cm dan lebar telur  $61,06 \pm 2,22$ cm. Perbandingannya sekitar 5 hingga 8 kali lipat dari ukuran telur ayam. Proporsi telur burung maleo didominasi dengan jumlah kuning telur yang banyak. Kandungan kuning telur pada maleo sebesar 67,8%. Hal ini menjadikan telur burung maleo sangat menarik untuk di konsumsi oleh manusia (Gazi, 2004).

## **2.2 Habitat dan Populasi**

### **2.2.1 Habitat**

Habitat berasal dari kata dalam bahasa Latin yang berarti menempati, adalah tempat suatu spesies tinggal dan berkembang. Pada dasarnya, habitat adalah lingkungan paling tidak lingkungan fisiknya dikelilingi populasi suatu spesies yang mempengaruhi dan dimanfaatkan spesies tersebut. Habitat adalah suatu lingkungan dengan kondisi tertentu dimana suatu spesies atau komunitas hidup. Habitat yang baik akan mendukung perkembangan organisme yang hidup di dalamnya secara normal. Habitat memiliki kapasitas tertentu untuk mendukung pertumbuhan populasi suatu organisme. Dalam hidupnya, satwa liar (burung)

membutuhkan pakan, air dan tempat dari ancaman dan tempat untuk bersaing, istirahat dan membesarkan anaknya (Yuliani, 2008).

Habitat alami burung maleo adalah hutan meliputi pantai hutan bakau (*mangrove*) dan hutan dataran rendah. Burung maleo menyukai daerah berpasir yang hangat untuk membuat sarang dan melakukan aktivitas lain. Sedangkan daerah hutan dan semak merupakan tempat mencari makan, berlindung, tidur dan kawin (Addin, 1992).

Burung maleo hidup secara liar terutama di dalam belukar mulai dari pantai datar yang panas dan terbuka sampai ke hutan pegunungan yang lebat. Burung Maleo hidup di dataran rendah dan perbukitan sampai ketinggian 1.200 mdpl. Mereka turun untuk berkembang biak di pantai atau areal hutan terbuka dengan substrat berpasir, pada areal pantai burung maleo berkembang biak di belakang mangrove (Gunawan, 1994). Selain itu di habitat alaminya burung maleo hidup di hutan-hutan, tidak kurang dari 25 jenis pohon yang dihindangi untuk berteduh, istirahat atau tidur (Nurhalim, 2013). Di habitat alaminya burung maleo selalu menyembunyikan diri di semak belukar atau hutan apabila ada hal-hal yang dianggap membahayakan keselamatannya. Pendengaran burung maleo kurang baik sehingga dapat didekati bila memperhatikan arah angin dan posisi burung maleo (Addin, 1992).

Burung maleo tersebar hampir di semua daratan Sulawesi diantaranya Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Barat kecuali Sulawesi Selatan (Mallombasang, 1995). Burung ini juga tersebar di beberapa wilayah kawasan konservasi yaitu Suaka Marga Satwa Bakirang, Cagar Alam Morowali, Suaka Marga Satwa Tanjung Matop, Taman Nasional Lore Lindu, Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai (TNRAW), Suaka marga satwa Buton Utara Hutan Maligano Kabupaten Muna, Taman Nasional Bogani Nani Wartabone dan Cagar Alam Panua (Muhi, *et al.*, 2021).

### 2.2.2 Populasi

Populasi berasal dari bahasa latin *populous* yang artinya semua orang menempati daerah tertentu. Dalam konsep ekosistem, populasi diartikan sebagai kumpulan makhluk hidup sejenis yang menempati suatu daerah pada waktu tertentu (Mazrikhatul, 2009). Populasi adalah kumpulan individu sebuah spesies

yang mempunyai potensi untuk berkembang biak silang antar satu individu dengan individu yang lain (Makoeri, 2010).

Populasi merupakan sekelompok individu dari spesies yang sama menempati area tertentu pada waktu tertentu. Perubahan populasi satwa baik berkembang naik atau menurunnya ditentukan oleh kemampuan genetik dan interaksinya dengan lingkungan, dimana komponen lingkungan yang menahan pertumbuhan populasi sangat kompleks dan saling berkaitan satu dengan lainnya (Hermansyah, 2011).

Burung maleo diklasifikasikan sebagai spesies endemik yang mendiami pulau Sulawesi. Sejak tahun 1972, maleo dilindungi oleh pemerintah Indonesia. Pada tahun 2005, diperkirakan hanya ada antara 4.000-7.000 pasangan yg sedang berkembang di alam liar dan jumlah tersebut menurun secara drastis yang mengakibatkan maleo terancam punah dan masuk kedalam Daftar Merah Spesies Terancam Punah IUCN (Birdlife Internasional, 2001).

Berbagai hasil survei dan kajian tentang keberadaan burung ini mengalami penurunan yang sangat drastis. Lentey (2001) melaporkan adanya penurunan populasi burung maleo 47-65% selama 10-15 tahun terakhir. Jumlah populasi burung maleo terus berkurang dari tahun ke tahun karena di konsumsi dan juga telurnya yang terus diburu oleh warga. Diperkirakan jumlah burung maleo di Kabupaten Mamuju tidak lebih dari 100 ekor (Gazi, 2001).

### **2.3 Pengetahuan**

Pengetahuan berasal dari kata “tahu” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya). Pengetahuan adalah hasil dari ingin tahu seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Wijayanti, 2009).

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman dan fasilitas yang berasal dari berbagai narasumber, misalnya media cetak, media elektronik, atau melalui komunikasi inter personal dengan orang lain. Semakin banyak fasilitas yang dimiliki maka akan memungkinkan seseorang memperoleh informasi semakin



banyak sehingga pengetahuan yang dimiliki akan semakin meningkat (Notoadmodjo, 2010).

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat adalah segala sesuatu yang diketahui diperoleh melalui panca indera, pengalaman dan fasilitas dari berbagai narasumber terhadap objek tertentu. Pengetahuan pada dasarnya merupakan hasil dari proses mendengar, melihat, merasakan dan berpikir yang menjadi dasar manusia bersikap dan bertindak.

#### **2.4 Persepsi Masyarakat**

Menurut kamus lengkap psikologi, persepsi adalah : (1) Proses mengetahui atau menilai objek dan kejadian objektif dengan bantuan indra., (2) Kesadaran dari proses-proses organisasi., (3) *Titchener* atau suatu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman dimasalal., (4) Variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan pembedaan diantara perangsang-perangsang., (5) Kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu (Chaplin, 2008).

Secara umum persepsi merupakan proses perolehan, penafsiran, pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantuannya yang kemudian masuk kedalam otak (Sarwono, 2009). Didalam persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat.

Pengertian persepsi mengandung komponen perseptual dan juga komponen perilaku, yaitu sikap. Sikap merupakan posisi untuk berbuat atau berperilaku. Sikap berkaitan dengan perilaku, posisi untuk berbuat atau berperilaku. Berdasarkan gambaran diatas dapat dikemukakan bahwa persepsi mengandung komponen perseptual, komponen emosional, dan juga komponen perilaku, yaitu kesiapan untuk bertindak atau berperilaku (Wanda, 2014). Komponen-komponen persepsi dibagi atas tiga macam, yaitu (Bimo, 2010) :

1. Komponen kognitif, merupakan komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek,

berdasarkan pengalaman kemudian akan terbentuk suatu kepercayaan tentang objek tersebut.

2. Komponen efektif, efektif berhubungan dengan rasa bahagia dan tidak bahagia. Jadi sifatnya langsung yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.
3. Komponen konatif, merupakan persiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi diantaranya (Thoha, 2007):

1. Psikologis, persepsi seseorang mengenai segala sesuatu didalam dunia ini sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologis.
2. Keluarga, pengaruh yang paling besar terhadap anak adalah keluarga. Orang tua yang telah mengembangkan suatu cara yang khusus didalam memahami dan melihat kenyataan didunia ini, banyak sikap dan persepsi-persepsi mereka yang diturunkan pada anak mereka.
3. Kebudayaan, kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu juga merupakan salah satu faktor yang kuat didalam mempengaruhi sikap, nilai dan cara seseorang memandang dan memahami keadaan didunia ini.

Menurut Rahmat (2010), persepsi di pengaruhi oleh beberapa factor diantaranya sebagai berikut :

1. Pengalaman, seseorang yang telah mempunyai pengalaman tentang hak-hak tertentu akan mempengaruhi kecermatan seseorang dalam memperbaiki persepsi. Semakin seseorang berpengalaman dalam suatu hal semakin baik persepsinya.
2. Motivasi, motivasi individu terhadap suatu informasi akan mempengaruhi persepsinya. Seseorang yang memiliki motivasi dan harapan yang tinggi terhadap sesuatu, cenderung akan memiliki persepsi yang positif terhadap objek tersebut.
3. Kepribadian, dalam psikonisasi dikenal sebagai proyek yaitu usaha untuk mengeksternalisasi pengalaman subjektif secara tidak sadar. Kepribadian seseorang yang extrovert dan berhati halus cenderung akan memiliki persepsi yang lebih baik terhadap sesuatu.

Seseorang mengenali suatu objek dari dunia luar dan ditangkap melalui inderanya. Seseorang yang menyadari dan merespon inderanya maka disebut dengan proses terjadinya persepsi. Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Proses fisik atau kealaman, merupakan tanggapan ketika dimulai dengan objek yang menimbulkan stimulus dan akhirnya stimulus itu mengenai alat indera.
2. Proses fisiologi, yaitu stimulus yang diterima oleh alat indera kemudian dilanjutkan oleh saraf sensorik ke otak.
3. Proses psikologis, merupakan proses yang terjadi dalam otak sehingga seseorang dapat menyadari apa yang diterima dengan reseptor itu sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses terjadinya persepsi itu berawal dari objek yang menimbulkan stimulus, lalu mengenai alat indera, kemudian dilanjutkan oleh alat sensorik ke otak, dalam otak stimulus itu diproses sehingga seseorang dapat menyadari apa yang diterima dengan reseptor (Bimo, 2010).

Masyarakat secara etimologi berasal dari bahasa arab dengan akar kata *Syaraka* yang berarti ikut sertara atau berperan serta. Sedangkan dalam bahasa Inggris di sebut juga dengan *Society* yang berasal dari bahasa latin *Socius*, masyarakat sebagai suatu kehidupan ummat manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terkait oleh satu rasa identitas bersama. Masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antar berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia (Nari, 2010).

Definisi masyarakat para ilmuwan sosial sepakat bahwa tidak ada definisi tunggal tentang masyarakat dikarenakan sifat manusia selalu berubah-ubah. Dari waktu ke waktu. Pada akhirnya para ilmuwan memberikan definisi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain, diantaranya :

1. Selo Soemedan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
2. Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau akasi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan .

- Emil Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu yang merupakan anggotanya (Bangbang, 2014).

Persepsi masyarakat yaitu tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-individu yang saling bergaul dan berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai dan norma-norma. Dengan kata lain, persepsi masyarakat dapat didefinisikan sebagai tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-individu terhadap suatu objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan dengan menyimpulkan informasi yang diperoleh melalui interpretasi data indera.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang burung maleo yang pernah dilakukan pada beberapa lokasi, sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Burung Maleo

No	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis Data	Kesimpulan	Sumber
1	Kajian Morfologi dan Morfometri Telur Burung Maleo ( <i>Macrocephalon Maleo</i> SAL.Muller 1846)	Untuk mengetahui morfologi dan morfometri telur burung maleo dari lokasi peneluran di Kecamatan Bunta kabupaten Banggai Propinsi Sulawesi Tengah.	Data dan informasi yang diperoleh dianalisis secara deskriptif, kuantitatif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.	Morfologi telur burung maleo yang diperoleh dari lokasi peneluran di Desa Balingara bentuknya berwarna merah muda, kerabang tidak licin, tidak mengkilap dan terdiri dari dua bentuk yaitu bentuk normal oval dan bentuk oval elips. Dari 120 telur yang ditemukan, 105 butir telur (87,5 %) mempunyai bentuk oval normal dan 15 butir (12,5 %) berbentuk oval elips. Morfometri telur maleo yang diperoleh dari Desa Balingara yakni bobot telur rata – rata $211,70 \pm 12,3$ gram, panjang telur $10,18 \pm 0,35$ cm, lebar telur $6,12 \pm 0,23$ cm dan indeks telur $60,01 \pm 0,03$ .	Widnyanya, I. Gusti Ngruh Putu. 2017. Kajian Morfologi dan Morfometri Telur Burung Maleo ( <i>Macrocephalon maleo</i> SAL. Muller 1846). <i>Jurnal Agropet</i> 14 (1) : 31-37.
2	Pendugaan Populasi dan Perilaku Bertelur Burung Maleo ( <i>Macrocephalon maleo</i> ) di TWA Danau Towuti Kabupaten Luwu	Untuk mengetahui pendugaan populasi dan perilaku bertelur burung maleo serta	Analisis data yang dilakukan yaitu : -Analisis deskriptif kualitatif, data yang	Hasil analisis terhadap jumlah perjumpaan langsung (visual) di lokasi pengamatan habitat sarang peneluran (Nesting ground) diperoleh dugaan populasi burung maleo	Karim HA., Najib NN., Darman D., dan Alam A. 2020. Pendugaan

	Timur	diharapkan menjadi salah satu upaya untuk menjaga kelestarian burung maleo khususnya di habitat TWA Danau Towuti	diperoleh dari pengamatan habitat tidur maleo dan habitat bertelur dianalisis secara deskriptif kualitatif serta diuraikan dan digambarkan tingkah laku, khususnya proses tahapan bertelur burung maleo dilapangan selama pengamatan berlangsung. Analisis kuantitatif, Penelitian ini mengkuantitatifkan data perjumpaan satwa di lokasi dan disusun dalam bentuk kalimat ilmiah	sebesar 2 individu/pengamatan dengan kepadatan populasi 8,57 individu/ha. Sedangkan pada pengamatan tidak langsung (Non visual) dihabitat sarang peneluran diperoleh 1 telur maleo dengan dugaan populasi sebesar 2 individu/pengamatan dengan kepadatan 1,42 individu/ha. Pada umumnya burung maleo melakukan kegiatan bertelur di pagi hari. Terdapat 5 perilaku burung maleo yang nampak selama berada dilokasi bertelur yaitu observasi, menggali, bertelur, menutup lubang, dan membuat lubang tipuan. Durasi bertelur burung maleo selama berada dilokasi bertelur berlangsung selama 1-3 jam. Analisis persentase frekuensi perilaku tertinggi adalah observasi yaitu 42,10 % dan terendah adalah bertelur yaitu 5,26 %	Populasi dan Perilaku Bertelur Burung Maleo ( <i>Macrocephalon maleo</i> ) di Twa Danau Towuti Kabupaten Luwu Timur. <i>Gorontalo Journal of Forestry Research</i> . 3(2):99-113.
3	Tingkah Laku Bertelur Burung Maleo ( <i>Macrocephalon maleo</i> ) di Muara Pusian Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow	Untuk mengetahui dan mempelajari tingkah laku burung maleo sebelum bertelur dan sesudah bertelur; untuk mengetahui kedalaman lubang peneluran dan suhu lubang peneluran;	Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Metode dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan langsung, dengan menggunakan Binoculler dan melakukan	Tingkah laku bertelur burung maleo sebelum bertelur (antara pukul 06.00 – 07.00 pagi) meliputi aktifitas saat bertelur meliputi penggalian lubang peneluran, peletakkan telur, penimbunan lubang, pembuatan lubang tipuan. Aktifitas sesudah bertelur meliputi istirahat, mencari makan dan kembali kehutan. Rata-rata lama waktu peneluran memakan waktu 1-3 jam, mulai dari mencari tempat,	Poli, Z., Bobby P., dan Umar P. 2016. Tingkah Laku Bertelur Burung Maleo ( <i>Macrocephalon maleo</i> ) di Muara Pusian Kawasan Taman Nasional Bogani Nani

		jumlah kunjungan burung maleo di tempat peneluran dan ancaman ditempat peneluran maleo.	pengamatan di menara yang ada di Muara Pusian.	menggali lubang secara bergantian, bermain, sampai bertelur. Waktu akan lebih lama lagi bila terdapat gangguan. Maleo betina bertelur di dalam lubang rata-rata memakan waktu 2-5 menit. Kedalaman lubang peneluran rata-rata $41.8 \pm 14,28$ cm dan suhu lubang peneluran rata-rata 29-350 C, suhu udara peneluran rata-rata 270 C - 340 C.	Wartabone Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow." <i>Jurnal Zootec</i> 36(2): 289-301.
4	Karakteristik Vegetasi Habitat Burung Maleo ( <i>Macrocephalon maleo</i> ) di Taman Wisata Alam Danau Towuti, Sulawesi Selatan.	Menganalisis vegetasi habitat burung maleo pada area tidur dan tapak bertelur di TWA Danau Towuti, yang meliputi karakteristik komposisi jenis, struktur vegetasi, dan indeks ekologi.	Data pengukuran vegetasi kemudian dianalisis untuk menentukan indeks nilai penting (INP) jenis, indeks keanekaragaman, kelimpahan, kekayaan dan pemerataan jenis pada habitat mencari makan.	Taman Wisata Alam (TWA) Danau Towuti merupakan habitat burung maleo ( <i>Macrocephalon maleo</i> ) di Sulawesi Selatan. Vegetasi pada habitat burung maleo diperoleh 24 total jenis yang terdiri dari 14 jenis (10 famili) pada vegetasi tempat tidur dan 8 jenis (3 famili) pada tapak tempat bertelur. Keberadaan rerumputan seperti jenis <i>Imperata cylindrica</i> yang tumbuh cukup tinggi di tapak tempat bertelur memberikan beberapa manfaat kepada burung maleo, seperti sumber pakan (biji), bersembunyi dari predator saat proses bertelur, digunakan untuk pergerakan Indeks Ekologi yang ditemukan di habitat vegetasi tempat tidur, yaitu: $H' = 2,24$ (sedang), $Dmg = 3,02$ (rendah), dan $E = 0,81$ (tinggi). Sedangkan pada tapak tempat bertelur, nilai Indeks Ekologi yang diperoleh, yaitu $H' = 0,62$ (rendah), $Dmg = 0,93$ (rendah), dan $E = 0,3$ (rendah). Kondisi habitat burung maleo yang memiliki nilai indeks kekayaan dan pemerataan yang sangat berbeda, namun hal tersebut bukanlah	Karim, HA., Nardy NN., dan Nada S. 2022. Karakteristik Vegetasi Habitat Burung Maleo ( <i>Macrocephalon maleo</i> ) di Taman Wisata Alam Danau Towuti, Sulawesi Selatan." <i>Jurnal Wasian</i> 9(1):63-73

				menjadi faktor pembatas bagi burung maleo dalam menentukan habitatnya.	
5	Faktor Penyebab Penurunan Populasi Maleo Senkawor Di Desa Sausu Piore Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah	Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan penurunan populasi Burung Maleo di Desa Sausu Piore Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah.	Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab penurunan populasi maleo senkawor, maka digunakan analisis secara statistik dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda (multiple regression analisis) dengan persamaan sebagai berikut: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$ .	Adanya manusia sangat berpengaruh nyata dan sangat kuat sebesar 87,94% terhadap faktor penyebab penurunan populasi burung maleo sedangkan 12,06% dari faktor-faktor lainnya. Luas kawasan hutan dan kerapatan vegetasi tidak berpengaruh nyata terhadap faktor penyebab penurunan populasi burung maleo. Nilai tabel dengan $df = 1(4-1) = 3$ adalah 3,182, jika di bandingkan dengan $t_{hitung} = 3,820$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh $X_2$ manusia terhadap $Y$ adalah signifikan dan berpengaruh nyata terhadap faktor-faktor penurunan populasi burung maleo. Hal ini berarti variabel $X_1$ dan $X_3$ tidak mempengaruhi faktor penyebab penurunan populasi burung maleo.	Arista, K., Abdul W., dan Mohlhsan. Faktor Penyebab Penurunan Populasi Maleo Senkawor Di Desa Sausu Piore Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah. <i>Jurnal Warta Rimba</i> 3(2) .1-8
6	Studi Pendahuluan Peneluran Buring Maleo di Tanjung Kambunong, Sulawesi Barat	Mengkaji kecenderungan populasi spesies dan memberikan informasi tentang kondisi habitat serta mengidentifikasi kasi ancaman antropogenik dan non-antropogenik terhadap populasi terletak di Desa Kambunong, Provinsi Sulawesi Barat.	Untuk mengidentifikasi kasi jenis-jenis ancaman terhadap populasi maleo, wawancara semi-struktur dilakukan kepada 6 informan kunci yang terdiri dari kepala desa, tokoh adat setempat, masyarakat Desa Kmbunong, dan	Masalah dan tantangan konservasi maleo di Desa Kambunong Provinsi Sulawesi Barat tidak hanya disebabkan oleh hilangnya satu tempat bertelur di wilayah pesisir yang disebabkan oleh konversi lahan yang masif dan fragmentasi habitat selama bertahun-tahun, tetapi juga disumbang oleh tingginya aktivitas manusia di sekitarnya. Keterbatasan akses ke tempat bersarang dan gangguan yang tinggi telah mempengaruhi pengurangan wilayah jelajah dan penurunan populasi maleo. Sementara itu, habitat	Maulany, R.I., Aliem, M.I., Nasri., Ismail. 2001. Studi Pendahuluan Peneluran Maleo ( <i>Macrocephalon maleo</i> ) di Tanjung Kambunong, Sulawesi Barat. <i>Jurnal Ilmu Bumi dan Lingkungan</i>

			pemburu oportunistik.	mikro saat ini dari lokasi bersarang yang terletak di pedalaman di daerah yang terkikis mungkin tidak mendukung anak ayam/tukik berkualitas baik yang dihasilkan dari lokasi tersebut tidak termasuk risiko pemangsaan yang tinggi karena terletak di dekat jalan utama dan hutan sekunder. Sarang juga berpotensi tersapu atau tenggelam oleh erosi selama musim hujan.	n
7	Tesis Analisis Kondisi Lokasi Bertelur Burung Maleo Senkawor ( <i>Macrocephalon maleo</i> ) di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat	Mengevaluasi penyebaran dan status lokasi bertelur Maleo senkawor di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat; Menganalisis kondisi umum lokasi bertelur Maleo senkawor di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat; Menganalisis bentuk adaptasi yang dilakukan oleh Maleo senkawor; Mengkaji pemahaman masyarakat terhadap upaya pelestarian Maleo senkawor dan lokasi bertelur	Penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) tahap, yaitu penentuan lokasi bertelur yang digolongkan kedalam penelitian deskriptif Lebih lanjut, hal ini akan dianalisis berdasarkan gejala-gejala yang ditimbulkan. Analisis penentuan lokasi bertelur dilakukan secara sengaja atau <i>purposive sampling</i> . Penentuan lokasi mengacu pada referensi peneliti sebelumnya. Pada	Berdasarkan hasil pengolahan dan analisa data serta pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut : Di Kabupaten Mamuju ditemukan sebanyak 23 lokasi bertelur Maleo senkawor, 18 lokasi bertelur aktif, 2 (dua) lokasi bertelur yang telah ditinggalkan, dan 3 (tiga) lokasi bertelur yang statusnya tidak diketahui. Terdapat 8 (delapan) lokasi baru yang ditemukan dan belum pernah diungkapkan oleh peneliti sebelumnya. Kondisi umum lokasi bertelur Maleo senkawor di Kabupaten Mamuju adalah tidak ada lokasi bertelur yang kondisinya baik, 55.6% lokasi bertelur dalam keadaan sedang, lokasi yang kondisi buruk terdapat 33.3% dan lokasi yang kondisinya sangat buruk sebanyak 11.1%.  Maleo senkawor melakukan proses adaptasi dengan cara membuat suatu lokasi bertelur baru,	Gazi, Risani. 2008. Analisis Kondisi Lokasi Bertelur Burung Maleo Senkawor ( <i>Macrocephalon maleo</i> ) di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Tesis. Universitas Hasanuddin, Makassar.



		<p>Maleo senkawor di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat; Menetapkan prioritas konservasi lokasi bertelur Maleo senkawor di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat.</p>	<p>tahap ini, dilakukan inventarisasi ulang lokasi bertelur dan kemungkinan ditemukan lokasi bertelur baru. Analisis lokasi bertelur : Penilaian lokasi bertelur dan analisis data lokasi bertelur.</p>	<p>memanfaatkan tepi jalan sebagai areal bertelur, atau membuat lokasi bertelur dalam areal perkebunan Masyarakat belum paham sepenuhnya bahwa Maleo senkawor adalah satwa yang endemik, dilindungi, dan saat ini terancam punah. Prioritas konservasi kawasan di lokasi bertelur yaitu prioritas I dengan 8 (delapan) atau 44.4% lokasi bertelur, prioritas II dengan 7 (tujuh) atau 38.9% lokasi bertelur dan prioritas III dengan 3 (tiga) atau 6.7% lokasi bertelur.</p>	
--	--	--	---	--	--

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang pengetahuan masyarakat terhadap keberadaan burung maleo, dapat disimpulkan bahwa semua responden pernah melihat secara langsung burung maleo. Sebanyak 56 responden mengetahui bahwa maleo adalah hewan yang dilindungi, namun sebagian masyarakat baru mengetahui bahwa maleo adalah hewan yang dilindungi setelah adanya baliho informasi yang dipasang oleh BKSDA dan Dinas Kehutanan Kabupaten Mamuju di pantai wisata Tapandullu dan pantai di Desa Sumare. Disamping itu, masih ada dari kalangan masyarakat yang belum mengetahui bahwa spesies ini termasuk hewan yang dilindungi karena kurangnya informasi dan sosialisasi tentang upaya pelestarian burung maleo. Hal tersebut juga mengakibatkan pemanfaatan telur maleo yang tidak terkendali seperti dijual ataupun dikonsumsi yang berdampak pada populasi maleo semakin menurun dan termasuk kedalam daftar merah. Keberadaan maleo di Desa Sumare dan Desa Tapandullu sudah sejak lama, terlihat sejak tahun 1972 hingga tahun 2023. Pada tahun 2022, sebanyak 35 (58%) responden yang baru pertama kali melihat maleo. Selain melihat langsung, masyarakat juga mengetahui keberadaan maleo dari beberapa bukti keberadaan lainnya yang di temukan disekitar wilayah pesisir Desa Sumare dan Desa Tapandullu seperti lubang peneluran, telur, jejak kaki, bulu maupun kotorannya. Burung maleo sering terlihat pada jam 07:00 pagi sampai jam 17:00 sore di Pantai Wisata Tapandullu.

Persepsi masyarakat tentang keberadaan burung maleo di Desa Sumare dan Desa Tapandullu, sebanyak 42 responden yang berpendapat sangat setuju dengan keberadaan maleo. Responden mengatakan bahwa burung maleo penting karena termasuk hewan langka, dilindungi, dan hampir punah. Namun ada juga yang berpendapat bahwa spesies tersebut penting karena telurnya dapat dijual dan dikonsumsi. Dari hal tersebut, dapat dinilai bahwa pengetahuan masyarakat tentang upaya pelestarian burung maleo masih kurang. Oleh sebab itu, sangat penting untuk dilakukan tindakan sosialisasi yang serius guna untuk menambah wawasan masyarakat tentang pentingnya habitat dan populasi burung maleo.

## 6.2 Saran

Adapun saran dari penulis mengenai hasil penelitian ini adalah :

1. Perlunya memberikan pemahaman yang lebih kepada masyarakat khususnya masyarakat di desa Sumare dan desa Tapandullu tentang kondisi populasi burung maleo beserta pentingnya untuk melestarikan habitat dan populasi maleo tersebut.
2. Kondisi populasi dan habitat burung maleo perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius dari pemerintah maupun masyarakat.
3. Dalam melakukan penelitian tentang habitat dan populasi burung maleo, diperlukan waktu yang cukup sebagai pengamatan wilayah dan target, serta membutuhkan tim komunikasi yang baik untuk menunjang kebutuhan data penelitian.
4. Data yang diperoleh dari penelitian ini dapat dipergunakan sebagai perbandingan untuk menunjang penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M. 2020. *Aktivitas Harian Burung Maleo (Macrocephalon maleo) di Penangkaran Taman Nasional Lore Lindu (TNLL) Desa Tuva dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran*. Skripsi, Universitas Tadulako.
- Addin, A. 1992. *Karakteristik Mikro Habitat Tempat Bertelur Burung Maleo (Macrocephalon maleo SAL. Muller 1846) pada Habitat Alami dalam upaya Penangkaran di Suaka Margasatwa Buton Utara Sulawesi Tenggara*. Skripsi Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Alikodra. 2010. *Teknik pengelolaan satwa liar dalam rangka mempertahankan keaneka ragaman hayati Indonesia*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Bambang, T. 2014. *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, Geoedukasi Volume III No. 1*.
- Bimo, W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta.
- Chaplin, J. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Danial., Wasriah. 2009. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI, Bandung.
- Dekker, RWRJ. 1990. *Conservation and Biology of Megapodes*. Radopi. Amsterdam.
- Dhafir., Bustamin, I., Trianto M. 2022. *Tingkah Laku Bertelur Maleo (Macrocephalon maleo S. MULLER) di Taman Nasional Lore Lindu (TNLL) Blok Saluki*. Jurnal Media Eksakta. Vol.18 No. 1: 74-80, Mei 2022
- Febriyani, M., Baderan, DWK., Ibrahim, M. 2021. *Tingkah Laku Bertelur dan Karakteristik Sarang Maleo (Macrocephalon maleo) di Cagar Alam Panua Desa Maleo Kecamatan Paguat*. Tesis.
- FOA & JRC. 2012. *Perubahan penggunaan lahan hutan global 1990-2005*. Makalah Kehutanan FOA No.163.
- Gazi, R. 2004. *Karakteristik Telur Burung Maleo pada Habitat Telur yang Berbeda*. Skripsi. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Gunawan. 1994. *Karakteristik Lapangan Peneluran Alami Burung Maleo (Macrocephalon maleo) di Taman Nasional Dumoga Bone, Sulawesi Utara*. Jurnal Penelitian Kehutanan 7(1):176-188.
- Gunawan. 2000. *Strategi Burung Maleo (Macrocephalon maleo) dalam Seleksi Habitat Tempat Betelurnya Di Sulawesi*. Tesis.

- Hafsah., Yuwanta T., Kustono., Djumantoko. 2008. *Karakteristik Habitat Mikro Sebagai Dasar Pola Penetasan Telur Maleo di Taman Nasional Lore Lindu Sulawesi Tengah*. *Jurnal Agroland* 15(3):223-228.
- Hermansyah, LO. 2011. *Kajian Potensi Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Buton Utara dan Keterkaitannya dengan Masyarakat*. Universitas Indonesia. Program Studi Kajian Ilmu Lingkungan. Jakarta.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Internasional Birdlife. 2021. *Macrocephalon maleo*. Ancaman Daftar Merah IUNC.
- Jasin, M. 2010. *Ilmu Alamiah Dasar*. Raja Grafindo Persad. Jakarta
- Kinnaird, 1995. *Sebuah Panduan Sejarah Alam*. Yayasan pengembangan Wallacea, GEF-Biodiversity Collection Project Sulut.
- Kriyantono, R. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Lee, RJ., Riley, J., Merrill, R., Manopo, RP. 2001. *Keanekaragaman Hayati dan Konservasi Di Sulawesi Utara*. WCS-IP dan NRM.
- Lentey, SM., Charisty, MJ. 2001. *Maleo Project-Phase I North Sulawesi, Indonesia Preliminary Field Reconnaissance*. WCS Technical Report for PKA (Indonesia Departemen of Forestry).
- Mallombasang. 1995. *Peran Vegetasi pada Habitat Bertelur Burung Maleo (Nesting Ground) Burung Maleo di Mamuju Sulawesi Selatan*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Gadja Mada. Yogyakarta.
- Miah, Mazrikhatul. 2009. *Mengenal Ekosistem*. Pustaka Insan Mandiri. Yogyakarta.
- Muhi, F., Baeran, DWKB. & Ibrahim, M. 2021. *Tingkah Laku Bertelur dan Karakter Fisik Sarang Maleo (Macrocephalon maleo) di Cagar Alam Panua Desa Maleo Kecamatan Paguat*. *Journal of Biological Sciences*. 8(2): 326-335.
- Nari M. 2010. *Dinamika Sosial dan Pemekaran Daerah*. Yogyakarta.
- Newing, H. 2010. *Conducting Research In Conservation*. London & New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta.

- Nurhalim. 2013. *Karakteristik Habitat dan Tingkahlaku Bertelur Burung Maleo (Macrocephalon maleo SAL Muller 1846) di Blok Hutan Pampaea Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai*. Skripsi Jurusan Fakultas Peternakan, Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Rahmat, J. 2010. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosd Karya. Bandung.
- Riduwan., Akdon. 2010. *Rumus dan Data dalam Analisis Data Statistik*. Alfabeta. Bandung.
- Ruddiah, 2012. *Kajian tentang Respon Fisiologis Burung Maleo (Macrocephalon maleo)* Balai Penelitian Daerah, Sulawesi Tengah.
- Sarwono , WS. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Pers. Jakarta
- Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta . Bandung..
- Sumangando, A. 2002. *Biologi Perkembangan Burung Maleo (Macrocephalon maleo SAL Muller 1846) yang ditetaskan secara Ex-Situ*. Tesis. Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Surat Keputusan Menteri Kehutanan, 1991. Nomor 882/KPTS-II/1992 tahun 1991 (2021 Januari 06). Tentang Inventarisasi Satwa yang Dilindungi Undang-Undang dan atau Bagian-bagiannya yang Dipelihara oleh Perorangan.
- Surat Keputusan Menteri Kehutanan, 1992. Nomor 882/KPTS-II/1992 tahun 1992, (2021 Januari 13). Tentang Penetapan Tambahan Beberapa Jenis Satwa yang Dilindungi Undang-Undang Disamping Jenis-Jenis Satwa yang Telah Dilindungi.
- Sutopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Tanari, M. 2008. *Karakteristik Habitat, Morfologi dan Genetik serta Pengembangan Teknologi Penetasan Ex-Situ Burung Maleo (Macrocephalon maleo SAL Muller 1846) sebagai Upaya Meningkatkan Eektivitas Konservasi*. Tesis. Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Thoha, M. 2007. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. Rajawali Pers. Jakarta
- Tuhumury. AA. 2014. *Rencana Pengelolaan Satwa Burung Maleo/mamoa (Eulipoa Wallace) di Maluku*. [http://www.kewangharuku.org/burung\\_maleo.pdf](http://www.kewangharuku.org/burung_maleo.pdf), diakses pada 15 November 2022.
- Van ASJ. 2007. *Maleo nesting ground project in Tangkoko, North-Sulawesi, Indonesia*. *Megapode Newsletter*. 20(1):6-7.

- Wanda, K. *Orangutan Batang Toru Kritis di Ambang Punah*. Forda Press. Bogor.
- Wijayanti. 2009. *Ilmu dan Perilaku*. Rineka Cipta. Bandung.
- Yuliani, N. 2008. *Burung Maleo (Macrocephalon maleo) Salah Satu Satwa Endemik Sulawesi yang Terancam Punah*. *Jurnal Nusa Sylva*. Vol. 8: 24-30.
- Yusuf, AM. 2014. *Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana
- Zibran, P., Bobby P., Umar P. 2016. *Tingkah Laku Bertelur Burung Maleo (Macrocephalon maleo) di Muara Pusian Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow*." *Jurnal Zootec* 36(2): 289-301.